

**TUGAS AKHIR**

**OPTIMALISASI ELEMEN PENDUKUNG RUANG TERBUKA  
HIJAU PUBLIK TAMAN SANGKAREANG  
BAGI PENYANDANG DISABILITAS**

**Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi  
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata I  
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**DI SUSUN OLEH :**

**MIRWAN ABDULLAH JELIL**  
**41313A0035**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MUHAMADDIYAH  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING  
TUGAS AKHIR**

**OPTIMALISASI ELEMEN PENDUKUNG RUANG TERBUKA HIJAU  
PUBLIK TAMAN SANGKAREANG BAGI  
PENYANDANG DISABILITAS**

Disusun Oleh :

**MIRWAN ABDULLAH JELIL**  
NIM. 41313A0035

Mataram, 24 Agustus 2019

Pembimbing I,

**Baiq Harly Widayanti.,ST.,MM**  
NIDN : 0804118001

Pembimbing II,

**Ardy Yuniarman.,ST.,M.Sc**  
NIDN : 088068001

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
FAKULTAS TEKNIK**

Dekan,



**Istanari, ST, MT**  
NIDN : 0830086701

## HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

#### OPTIMALISASI ELEMEN PENDUKUNG RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK TAMAN SANGKAREANG BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : MIRWAN ABDULLAH JELIL

NIM : 41313A0035

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada hari, tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019

Dan Dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Baiq Harly Widayanti., ST.,MM

2. Penguji II : Agus Kurniawan, S.IP, M.Eng

3. Penguji III : Sri Apriani Puji Lestari., ST.,MT

Mengetahui,

Universitas Muhammadiyah Mataram

Fakultas Teknik

Dekan,



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

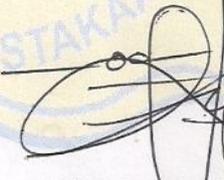
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MIRWAN ABDULLAH JELIL  
NIM : 41313A0035  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Judul : Optimalisasi Elemen Pendukung Ruang Terbuka Hijau  
Publik Taman Sangkareang Bagi Penyandang Disabilitas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Mataram, 24 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

  
**MIRWAN ABDULLAH JELIL**  
NIM. 41313/A0035



## MOTTO

### HIDUP HARUS BERJUANG

“Selalu Ada Harapan Bagi Mereka Yang Sering Berdo’a “

“Selalu Ada Jalan Bagi Mereka Yang Sering Berusaha”



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku ibu Nurkasi Ari dan bapakku Daeng Mandar yang telah menyekolahkan, membiayai dan memenuhi kebutuhan hidupku selama dekat dan jauh dari kalian, serta motivasi dan doa yang telah kalian panjatkan kepada ku selama ini. Karna kalian berdua (orang tuaku) alasanku untuk berjuang sampai pada saat ini karna perjuangan ku yang paling utama yaitu melihat kalian tersenyum dan bisa membahagiakan kalian sampai suatu saat nanti.
2. Untuk saudaraku, Nong Bulle Baladewa (Hafis), Trisusanti Umi, Firatun Rahma dan Farhan Muhammad Abbas dan Sepupu ku Nindia yang saya sayangi. Semoga kita kelak bisa membahagiakan kedua orang tua kita.
3. Untuk adek Salmiati terima kasih yang telah mendukung dan memotivasi ku dalam penyusunan skripsi.
4. Untuk teman seperjuangan PWK 13 Sofyan, Ichal, Gaffar, Doly, Yadi, Yusuf, Oyi, Fajrin, Enal, Jhey, Ogi, Saba, Sahnim, Yanti. Terima kasih sudah menjadi sahabat baik selama waktu kuliah.
5. Untuk teman kos ku Awi, Gita, Jaron, Roma, Fitri, Nur, Hapsa. Terima kasih atas keseruannya.
6. Untuk dosen teknik perencanaan wilayah & kota UMMAT, terima kasih telah membimbing dengan baik hingga selesai perjuanganku selama perkuliahan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami persembahkan kehadiran Allah yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunianya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “ OPTIMALISASI ELEMEN PENDUKUNG RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK TAMAN SANGKAREANG BAGI PENYANDANG DISABILITAS” penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibu Baiq Harly Widayanti, ST., MM selaku Pembimbing I dan Bapak Ardy Yuniarman, ST., M.Sc selaku Pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd Gani, M.pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Ir. Isfanari, ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Fariz Primadi Hirsan, ST., MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Seluruh Dosen yang berada di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aminn

Mataram, 24 Agustus 2019

MIRWAN ABDULLAH JELIL

NIM.41313A0035



## ABSTRAK

Abstract : Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Serta dalam Permen PU No. 30/PRT/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, aksesibilitas didefinisikan sebagai kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang yang dapat dioptimalkan bagi penyandang disabilitas dengan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis identifikasi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas, maka tidak ditemukan elemen pendukung yang memenuhi persyaratan teknis PERMEN PU No.30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan dan lingkungan, sehingga kondisi yang ada dilokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang tidaklah aksesibel bagi penyandang disabilitas. Upaya yang telah dilakukan dalam ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang yaitu dengan mengoptimalkan elemen pendukung ruang terbuka hijau publik berdasarkan persyaratan kriteria aksesibilitas bagi disabilitas yang terdapat pada PERMEN PU No.30/PRT/M/2006.

*Kata Kunci : Ruang terbuka hijau publik, Elemen pendukung, Bagi Disabilitas*

## ABSTRACT

Open green space is elongated area/line and or clumped, which usage is more open, where growing plants, both plants grow naturally or deliberately planted. As well as in Sweets PU No. 30/PRT/2006 concerning the technical facilities and the Aksesibilitas Guidelines On Building and environment, accessibility is defined as the ease with which provided for persons with disability in order to realize the common ground opportunities in all aspects of life and livelihood. This research was conducted to find out the condition of the supporting elements of public open green space Parks Sangkareang that can be optimized for persons with disability by using technical analysis qualitative descriptive. The results of the analysis of the optimization of the supporting elements of public Park Green open spaces Sangkareang for persons with disability, then it is not a supporting element is found that meets the technical requirements of Permen PU No. 30/PRT/M/2006 concerning the technical facilities and the guidelines aksesibilitas on buildings and environment, so that existing conditions in what the study it can be concluded that the supporting element of the open green space of the public Garden Sangkareang is not accessible for persons with disability. The effort that has been made in the public garden of green open spaces Sangkareang i.e. by optimizing the supporting elements of public open green space based on the requirements of the aksesibilitas criteria for disability on PERMEN PU No. 30/PRT/M/ 2006.

*Keywords: public open green space, supporting Elements, for Disability*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan .....	2
1.4. Manfaat .....	2
1.5. Ruang Lingkup .....	3
1.6. Sistematika Pembahasan .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1. Pengertian Optimalisasi, Elemen Pendukung, Ruang Terbuka Hijau Publik, Taman Sangkareang, Penyandang Disabilitas .....	5
2.1.1 Pengertian Optimalisasi .....	5
2.1.2 Pengertian Elemen Pendukung .....	5
2.1.3 Pengertian Ruang terbuka Hijau .....	5
2.1.4 Definisi Taman Sangkareang .....	6
2.1.5 Defenisi Penyandang Disabilitas .....	6
2.2. Pengertian Umum Ruang Terbuka Hijau Publik .....	6
2.2.1 Pengertian Ruang .....	6

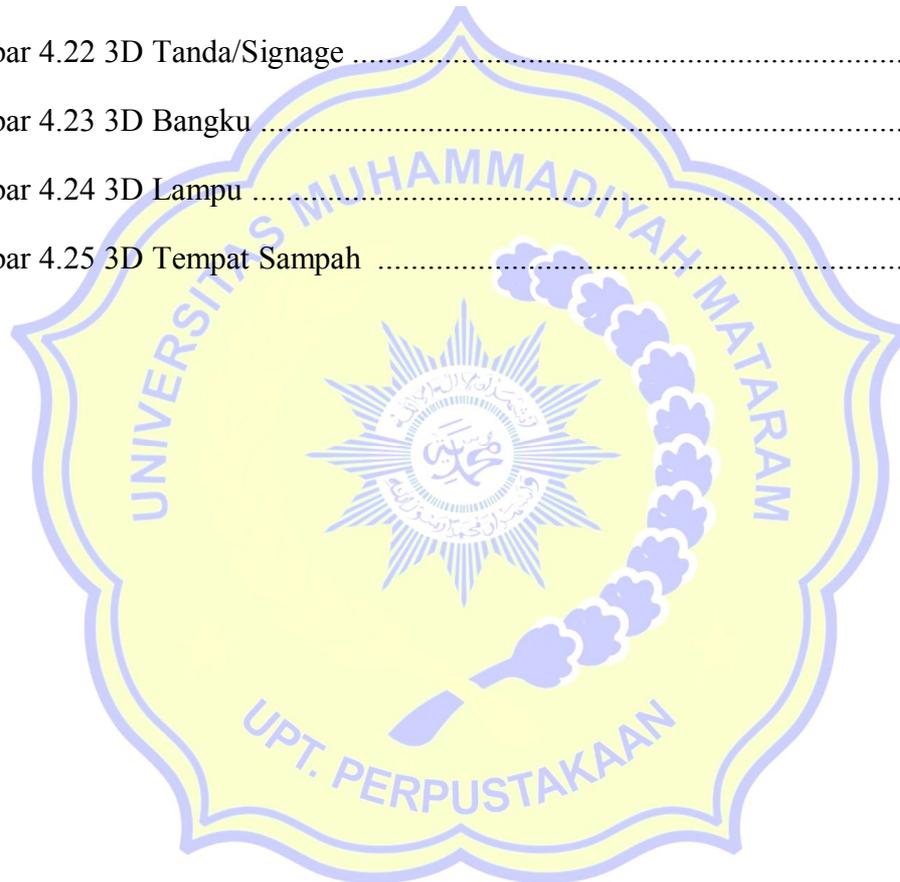
2.2.2	Pengertian Ruang Terbuka .....	6
2.2.3	Pengertian Ruang Terbuka Hijau .....	6
2.2.4	Pengertian Ruang Publik .....	7
2.3	Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Fungsi, Tipologi, Elemen Pendukung, Faktor, Pemanfaatan, dan Pengguna Ruang Publik .....	7
2.3.1	Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau .....	7
2.3.2	Tipologi Ruang Publik .....	8
2.3.3	Elemen Pendukung Ruang Terbuka Hijau Publik .....	8
2.3.4	Faktor - Faktor Kualitas Ruang Publik .....	9
2.3.5	Pemanfaatan Ruang Publik .....	10
2.3.6	Karakteristik Pengguna Ruang Publik .....	11
2.3.6.1	Pengguna Ruang Publik .....	11
2.3.6.2	Perilaku/Aktivitas Pengguna Ruang Publik .....	12
2.3.6.3	Pola Pemanfaatan .....	13
2.4	Klasifikasi Kecacatan/Disabilitas .....	15
2.5	Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas .....	16
2.6	Prinsip Perancangan Ruang Terbuka Publik Bagi Disabilitas .....	17
2.7	Tinjauan Kebijakan .....	18
2.7.1	Kriteria Taman Yang Pro Terhadap Kaum Penyandang Disabilitas .....	18
2.7.2	Penelitian Terdahulu .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>32</b>
3.1	Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	32
3.2	Jenis Penelitian .....	33
3.3	Pendekatan Penelitian .....	33
3.4	Metode Penelitian .....	34
3.4.1	Sumber dan Jenis Data .....	34

3.4.2	Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.4.3	Metode Analisis Data .....	36
3.5	Variabel Penelitian .....	36
3.6	Desain Survey .....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>		<b>38</b>
4.1	Gambaran Umum Wilayah Studi .....	38
4.1.1	Letak Geografis .....	38
4.1.2	Topografi .....	41
4.1.3	Klimatologi .....	41
4.1.4	Demografi .....	42
4.2	Kondisi Fisik Wilayah Studi .....	44
4.2.1	Lokasi Studi .....	44
4.2.2	Hasil Observasi Lokasi Studi .....	53
4.3	Optimalisasi Elemen Pendukung Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Sangkareang Bagi Penyandang Disabilitas .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>64</b>
5.1	Kesimpulan .....	64
5.2	Saran .....	64
LAMPIRAN		

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jalur Pedestrian .....	19
Gambar 2.2 Jalur Pemandu .....	20
Gambar 2.3 Pintu .....	21
Gambar 2.4 Ramp .....	23
Gambar 2.5 Tangga .....	24
Gambar 2.6 Area Parkir .....	26
Gambar 2.7 Toilet .....	27
Gambar 2.8 Tanda/Signage .....	30
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian .....	32
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Selaparang .....	39
Gambar 4.2 Peta Sebaran Elemen Pendukung RTHP Taman Sangkareang .....	45
Gambar 4.3 Kondisi Jalur Pedestrian .....	46
Gambar 4.4 Kondisi Pintu Masuk Sebelah Barat .....	47
Gambar 4.5 Kondisi Pintu Masuk Sebelah Selatan .....	48
Gambar 4.6 Kondisi Pintu Masuk Sebelah Timur .....	49
Gambar 4.7 Kondisi Pintu Masuk Sebelah Utara .....	49
Gambar 4.8 Kondisi Tangga .....	50
Gambar 4.9 Kondisi Parkiran .....	50
Gambar 4.10 Kondisi Toilet .....	51
Gambar 4.11 Kondisi Bangku .....	52
Gambar 4.12 Kondisi Lampu .....	52
Gambar 4.13 Kondisi Tempat Sampah .....	53
Gambar 4.14 3D Keseluruhan .....	54

Gambar 4.15 3D Pedestrian .....	54
Gambar 4.16 3D Jalur Pemandu .....	55
Gambar 4.17 3D Pintu .....	56
Gambar 4.18 3D Ramp .....	57
Gambar 4.19 3D Tangga .....	58
Gambar 4.20 3D Area Parkir .....	59
Gambar 4.21 3D Toilet .....	60
Gambar 4.22 3D Tanda/Signage .....	61
Gambar 4.23 3D Bangku .....	62
Gambar 4.24 3D Lampu .....	62
Gambar 4.25 3D Tempat Sampah .....	63



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 3.1 Variabel Penelitian .....	36
Tabel 3.2 Desain Survey .....	37
Tabel 4.1 Luas Wilayah Per Kelurahan Kecamatan Selaparang .....	40
Tabel 4.2 Jarak Ibukota Kecamatan Dengan Kelurahan Kec, Selaparang .....	40
Tabel 4.3 Topografi Kec, Selaparang dirinci per Kelurahan .....	41
Tabel 4.4 Hari Hujan Kec, Selaparang Per Bulan .....	42
Table 4.5 Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Kec, Selaparang .....	43
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk .....	43
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	44
Tabel 4.8 Ketersediaan Fasilitas di Taman Sangkareang .....	53



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. dalam pasal 29 UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang juga menjelaskan ruang terbuka hijau (RTH) terdiri dari RTH publik dan RTH privat. Proporsi ruang terbuka hijau (RTH) kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, sedangkan proporsi RTH publik paling sedikit 20% dan untuk RTH privat 10%.

Sedangkan definisi penyandang disabilitas menurut Peraturan Daerah Kota Mataram No. 6 Tahun 2016 yang terdapat pada pasal 1 nomor 7 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif, berdasarkan kesamaan hak.

Fenomena yang terjadi saat ini yang kita temui pada RTH publik Kota Mataram adalah kurangnya ketersediaan fasilitas pendukung ruang terbuka hijau publik yang dibangun sesuai standar aksesibilitas bangunan dan lingkungan bagi penyandang disabilitas.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 30/PRT/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, aksesibilitas didefinisikan sebagai kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Meningat Kota Mataram telah berkembang menjadi Kota besar sekaligus ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai bermacam-macam potensi serta fungsi, yakni sebagai pusat administrasi tingkat regional, kota perdagangan, dan pariwisata (BAPPEDA Kota Mataram, 2005).

Taman Sangkareang merupakan ruang terbuka hijau publik yang berada di tengah-tengah pusat Kota Mataram, Taman Sangkareang ini belum diterapkan suatu ruang terbuka hijau publik yang nyaman bagi pengunjung khususnya penyandang disabilitas terkait aksesibilitas pada taman tersebut, sehingga seolah-olah telah terjadi diskriminasi pada kaum penyandang disabilitas.

Dimana dalam suatu peraturan atau kebijakan daerah Kota Mataram tahun 2016 sendiri sudah menjelaskan tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya dalam memperoleh haknya disegala aspek kehidupan dan penghidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait optimalisasi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik bagi penyandang disabilitas, sehingga tidak terjadinya diskriminasi bagi penyandang disabilitas pada ruang terbuka hijau publik tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi eksisting elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas ?
2. Elemen pendukung apa yang dapat dioptimalakn untuk ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi eksisting elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas dapat optimal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan masukan kepada pemerintah (instansi terkait) untuk menentukan langkah-langkah dalam mengoptimalkan kawasan Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas supaya sesuai dengan peraturan penataan ruang.

2. Untuk membantu pemerintah daerah dalam menentukan elemen-elemen pendukung agar mengoptimalkan kawasan Taman Sangkareang Kota Mataram bagi penyandang disabilitas sesuai peraturan penataan ruang.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian kali ini Ruang Lingkup yang akan dibahas ada 2 (dua) yakni Ruang Lingkup Wilayah dan Ruang Lingkup Materi.

### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah studi dibatasi pada kawasan Taman Sangkareang Kota Mataram, dengan memusatkan perhatian studi pada optimalisasi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik bagi kaum penyandang disabilitas, Adapun batas administrasinya;

- ❖ Sebelah Barat : Jln. Pelita
- ❖ Sebelah Timur : Jln. Flamboyan
- ❖ Sebelah Utara : Jln. Pejanggik
- ❖ Sebelah Selatan : Jln. Catur Warga

### **1.5.2 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam studi tentang optimalisasi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang Kota Mataram bagi disabilitas ini akan dibatasi pada :

1. Penyandang disabilitas, meliputi penyandang tuna netra dan tuna daksa.
2. Kebutuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tuna netra dan tuna daksa
3. Aksesibilitas pada ruang terbuka hijau publik kota.
4. Landasan hukum dan peraturan tentang penyediaan aksesibilitas yang ada di Indonesia.
5. Praktek pelaksanaan penyediaan aksesibilitas pada ruang-ruang terbuka hijau publik kota di Kawasan Taman Sangkareang Kota Mataram.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan penelitian ini, maka dibuat susunan kajian berdasarkan metodologinya, dalam bentuk sistematika penulisan:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini berisi tentang latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dimana dalam bab ini akan dijabarkan mengenai teori-teori terdahulu dari beberapa ahli yang akan dijadikan sebagai referensi didalam melakukan penelitian, sehingga diharapkan nanti mampu dijadikan pedoman dalam mengoptimalkan elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode-metode yang akan dilakukan untuk mengetahui karakteristik suatu kawasan tempat lokasi penelitian, untuk mempermudah dalam mengoptimalkan lokasi penelitian.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Merupakan pemaparan tentang kondisi obyek atau wilayah studi, yang diuraikan menurut kerangka makro maupun yang berkaitan dengan tujuan studi. Hal-hal yang di kemukakan berupa data-data yang dikumpulkan selama penelitian. Gambaran umum diberi judul sesuai dengan topik. Bagian ini juga menjelaskan keterkaitan antara analisis yang satu dengan yang lain jika meliputi lebih dari satu analisis.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan dari tugas akhir serta beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 TERMINOLOGI JUDUL

#### 2.1.1 Optimalisasi, Elemen Pendukung, Ruang Terbuka Hijau Publik, Taman Sangkareang, Bagi Penyandang Disabilitas

Untuk mengartikan judul optimalisasi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik taman Sangkareang Kota Mataram bagi penyandang disabilitas, maka perlu untuk menelaah beberapa kata yang membentuk kalimat tersebut, yakni :

➤ **Optimalisasi**

Sedangkan Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) adalah suatu proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya).

➤ **Elemen Pendukung**

Ruang kota dibutuhkan elemen-elemen pendukung untuk penataan ruang publik, diantaranya Lampu, *Signage*, *Ground Cover*, Bangku, Kios, peneduh dan kanopi, Tanaman peneduh, Tempat Sampah, (Huat dan Edward, 2017).

➤ **Ruang Terbuka Hijau**

Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, menyatakan bahwa RTH merupakan tempat tumbuh tanaman baik disengaja atau tidak pada area berbentuk memanjang atau mengelompok. Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan vegetasi. Manfaat yang dihasilkan RTH kota yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

➤ **Taman Sangkareang**

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Mataram, Taman Sangkareang Kota Mataram merupakan ruang terbuka hijau yang berada ditengah-tengah Kota Mataram selain memiliki kawasan strategis, juga letaknya yang berada bagian dari suatu jalan/jalur sirkulasi. (<http://Dispar.mataramkota.go.id/detail/post/61> dipost oleh Salman pada tanggal 09-06-2016 dan (diakses pada tanggal 17-01-2018).

➤ **Penyandang Disabilitas**

Menurut Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2016 pasal 1 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

## **2.2 Pengertian Umum Ruang Terbuka Hijau Publik**

### **2.2.1 Pengertian Ruang**

Menurut Aristoteles (dalam Surasetja, 2007) ruang adalah sebagai tempat (*topos*), tempat sebagai suatu dimana, atau sesuatu *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada.

### **2.2.2 Pengertian Ruang Terbuka**

Menurut (Mulyandari,2011) menyatakan ruang terbuka (*Open Space*) dapat diartikan sebagai tanah yang tidak dikembangkan atau suatu area lingkungan yang diperuntukan sebagai taman, jalan, dan tujuan alami (seperti area pertanian).

### **2.2.3 Pengertian Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008, ruang terbuka hijau merupakan area memanjang / jalur dan suatu atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh alami atau yang

sengaja di tanam. RTH Kota merupakan perkembangan dari ruang terbuka yang disebut Taman Kota, yang berada diluar atau diantara beberapa bangunan dilingkungan perkotaan sebagai ruang luar dan dalam pemanfaatannya terdapat kegiatan interaksi yang dapat mendekatkan orang-orang yang tertinggal disekitar RTH tersebut.

#### **2.2.4 Pengertian Ruang Publik**

Menurut (Sunaryo, 2004) ruang publik sebagai bagian dari ruang kota tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari suatu kota. sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat yang meliputi tempat tinggal, bekerja, dan rekreasi.

### **2.3 Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Fungsi, Tipologi, Elemen, Faktor, Pemanfaatan, dan Pengguna Ruang Publik.**

#### **2.3.1 Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau**

Keberadaan RTH sangat penting karena banyak fungsi dan manfaat yang berguna bagi manusia baik secara langsung ataupun tidak.

Menurut (Hellen Wooley, 2003) Mengelompokkan fungsi dan manfaat dari ruang terbuka hijau perkotaan dalam empat kategori :

##### **1. Fungsi Sosial**

Berupa pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, rekreasi aktif dan rekreasi pasif.

##### **2. Fungsi Kesehatan**

Berkontribusi bagi kesehatan fisik dan kesehatan mental berupa kesempatan untuk berolahraga dan nuansa alam yang memberikan efek penyembuhan.

##### **3. Fungsi Lingkungan**

Sebagai pengatur iklim secara makro seperti memperbaiki aliran air, mereduksi polusi udara, mereduksi kenaikan suhu, mereduksi radiasi dan sinar matahari dan kebisingan dengan tanaman atau ruang hijau.

##### **4. Fungsi Ekonomi**

Tidak memberikan manfaat secara langsung bagi ekonomi akan tetapi dengan keberadaan ruang terbuka memberikan pengaruh yang kuat bagi nilai suatu *property*.

Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), kenyamanan fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung (perlindungan tata air dan konservasi hayati).

### 2.3.2 Tipologi Ruang Publik

Menurut (Darmawan,2009) mengatakan bahwa ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter diantaranya : taman umum, lapangan dan *plaza*, peringatan, pasar, jalan, tempat bermain, ruang komunitas, jalan hijau dan jalan taman, *atrium*/pasar didalam ruang, ruang lingkungan rumah, dan *waterfront*.

### 2.3.3 Elemen Pendukung Ruang Terbuka Hijau Publik

Menurut (Huat dan Edward, 2017) Peran dan fungsi ruang terbuka adalah suatu ruang kota yang dibutuhkan oleh elemen-elemen pendukung untuk penataan ruang publik, sebagai berikut :

- a. Lampu, dimana standar penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing-masing penerangan 50 meter.
- b. *Signage*, berupa tanda-tanda yang diperhatikan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian, arah, rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.
- c. *Ground cover*. berupa penggunaan *paving block* atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pedestrian.
- d. Bangku, digunakan untuk mengantisipasi kegiatan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya.
- e. Kios, peneduh dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton.
- f. Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara.

Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pendestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.

### **2.3.4 Faktor - Faktor Kualitas Ruang Publik**

Menurut (Darmawan, 2009) Faktor lain yang mendasari perencanaan peningkatan kualitas ruang publik antara lain : keamanan, kenyamanan, pencapaian, vitalitas dan citra (*image*). Faktor keamanan menjadi penting karena dapat memberi kenikmatan bagi para pengguna. Faktor kenyamanan dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti : tempat-tempat duduk yang terlindung dari matahari, tempat-tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus dan sebagainya. Kenyamanan juga bisa dicapai dengan melakukan pelebaran trotoar yang sesuai dengan kebutuhan.

Faktor pencapaian sangat penting terutama bagi pejalan kaki atau pemakai kendaraan bermotor, misalnya : *transit mall* yang mempermudah orang menyebrang jalan dan memperlancar sirkulasi kendaraan/bus. Vitalitas artinya bahwa ruang publik seharusnya lebih diramaikan dengan adanya pedagang kaki lima dan kegiatan lain yang menggunakan ruang publik misalnya festival -festival yang akan menghidupkan suatu kawasan. *Image* dapat diciptakan sesuai keinginan perencanaan atau pengelola dengan menampilkan elemen – elemen yang dapat memberi kesan khusus sehingga dapat menarik para pengunjung. Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan.

### **2.3.5 Pemanfaatan Ruang Publik**

Menurut (Undang-Undang Nomor 26 Tahun, 2007), pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang adalah suatu proses atau cara untuk memanfaatkan suatu ruang yang kita butuhkan. Perilaku ataupun aktivitas manusia terhadap penggunaan

ruang publik ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang publik. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktivitas ini berbagai macam dapat berupa olahraga, jalan-jalan, duduk- duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga.

Menurut (Brignull dan Rogers, 2000) ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pelaku yaitu :

1. Apa

Aktivitas-aktivitas apa saja yang paling sering dilakukan individu dan memperhatikan karakteristik tingkah laku manusia.

2. Siapa

Siapa saja pelaku aktivitas dan memperhatikan tipe pelaku, yang dilihat dari segi kebudayaan, kelas sosial, usia, kebiasaan, jenis kelamin.

3. Dimana

Memperhatikan karakteristik tempat khusus dimana saja aktivitas berlangsung.

4. Kapan

Kapan aktivitas tersebut dilaksanakan dan kecenderungan minat seseorang pada waktu tertentu untuk melakukan aktivitas.

5. Mengapa

Berupa alasan mengapa suatu aktivitas berlangsung disuatu tempat.

Menurut (Rustam Hakim dan Hardi Utomo, 2004) pemanfaatan ruang publik lebih ditekankan dari sisi aspek fungsional yang mencakup kegunaan dan pemanfaatan, waktu kegiatan dan dari segi aspek estetika yang mencakup bentuk desain, ukuran/dimensi, penggunaan bahan/material, keamanan konstruksi terhadap aksesibilitas pedestrian pejalan kaki, Aksesibilitas kendaraan, area parkir dan bangunan kios.

## 2.3.6 Karakteristik Pengguna Ruang Publik

### 2.3.6.1 Pengguna Ruang Publik

Pada suatu ruang publik, pengguna adalah faktor yang mempengaruhi ruang tersebut berhasil atau tidak, karena ruang publik yang banyak dikunjungi dan dimanfaatkan seluruh fasilitas dan layanannya dapat dikatakan ruang tersebut berhasil. Pada pemanfaatan ruang publik, masyarakat sebagai pengguna ruang menjadi pelaku utama yang memanfaatkan ruang. Pengguna yang mengunjungi suatu objek atau tempat wisata masing-masing memiliki karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan ataupun alasan untuk melakukan kunjungan ke objek dan tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui karakteristik dari pengguna yang mengunjungi suatu objek wisata atau tempat wisata agar dapat diketahui minat dan kebutuhan pengguna.

Menurut (Hermawan, 2006), pengguna ruang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok umur, yaitu orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak. Pada pemanfaatan ruang publik, masyarakat sebagai pengguna ruang menjadi pelaku utama yang memanfaatkan ruang. Masyarakat sebagai pengguna ruang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut (Adelaide, 2002) dalam *Public space and Publik Life-City* dikemukakan bahwa terdapat tipe-tipe pengguna ruang publik, yaitu :

- a. Pengguna sehari-hari : orang-orang yang bekerja di ruang publik dan sekitarnya atau orang yang sekedar melewati ruang publik untuk menuju ketempat kerja dalam kesehariannya.
- b. Pengunjung : orang yang mengunjungi ruang publik dikarenakan fungsinya.

- c. Pengunjung rekreasi/wisatawan : pengunjung yang menggunakan ruang publik dengan tujuan untuk rekreasi, olahraga, bermain dan lain-lain.
- d. Pengunjung dalam suatu acara : orang yang mengunjungi ruang publik dikarenakan terdapat acara/*event* yang terjadi didalam ruang tersebut .

Kualitas suatu ruang terbuka publik berdasarkan karakteristik pengguna juga dapat dilihat dari perbedaan jumlah pengguna berdasarkan jenis kelamin. Jika jumlah persentase wanita pada penggunaan ruang terbuka publik sedikit maka ada sesuatu yang salah pada ruang tersebut, sebaiknya jika presentasi jumlah wanitanya lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa ruang terbuka publik tersebut baik. Hal ini disebabkan wanita cenderung diskriminatif dalam pemilihan ruang terbuka publik.

#### **2.3.6.2 Perilaku / Aktivitas Pengguna Ruang Publik**

Menurut (Whyte, 2011) kegiatan- kegiatan yang berada diruang terbuka pada dasarnya mempunyai pola-pola tertentu. Berdasarkan sifatnya, kegiatan yang mengisi ruang dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Kegiatan bersifat spontan (*manifest*) : kegiatan ini merupakan bagian dari aktivitas keseharian atau aktivitas rekreasi, dan untuk menunjang kegiatan didalamnya disediakan sarana dan prasarana penunjang. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang – ulang pada waktu dan tempat yang sama. Kegiatan ini seperti olahraga, jalan, duduk, menunggu, bermain dan berjualan.
2. Kegiatan bersifat terorganisasi (*laten*) : suatu kegiatan yang tersembunyi dibalik kegiatan manifest, dimana kegiatannya ini tidak terduga atau tidak termasuk dalam perencanaan.

Selain itu, terdapat juga beberapa aktivitas yang dilakukan pengguna ruang publik (*Public space and Publik Life-City*. Adelaide, 2002) :

1. Aktivitas keseharian : berjalan-jalan diruang publik dan berjalan dari ke dan melalui ruang publik.
2. Aktivitas rekreasi sehari-hari : digunakan sebagai area istirahat, pada jam kerja atau area melepas lelah sehari-hari oleh masyarakat.
3. Aktivitas rekreasi : ruang publik yang digunakan sebagai area wisata atau ajang tempat bermain namun tidak dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.
4. Aktivitas terencana : aktivitas yang dilakukan jika ada *event* atau acara seperti konser musik,tahun baru atau kegiatan sosial dan lingkungan.

Menurut (Haryadi dan Setiawan, 2010), pemetaan perilaku merupakan salah satu metode atau teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam menggunakan ruang.

### **2.3.6.3 Pola Pemanfaatan**

Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, budaya dan ekonomi sesuai dengan potensi sumber daya alam, manusia dan buatan.

Menurut (Hakim, 2002), Pola pemanfaatan berhubungan dengan segala aspek aktivitas manusia dan penggunaan lahan pada lokasi tersebut. pola pemanfaatan ruang adalah :

- a. Lokasi (ruang), pola pergerakan pada ruang terbuka memberikan nilai estetika yang dibatasi oleh pepohonan, semak dan tumbuhan. Ruang tidak sebatas tempat yang mewadahi sesuatu, akan tetapi juga apa yang terwadahi baik fisik maupun non fisik. Ruang dapat dikatakan berfungsi

sebagai wadah kegiatan manusia apabila didalamnya terdapat elemen fisik sebagai penunjang.

- b. Tujuan, pola pergerakan menurut tujuan ini dibedakan menjadi (dengan karakteristik perjalanannya) berkelok-kelok, istirahat, sosialisasi, olahraga.
- c. Usia, pengguna ruang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok umur, yaitu dewasa, remaja dan anak-anak.
- d. Waktu berlangsungnya kegiatan ini dapat berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan atau hanya sekali saja berlangsung. Kegiatan juga dapat dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari. Komponen kegiatan ini akan menjadi arahan pengamatan menyeluruh bagi suatu kegiatan.

Frekuensi kunjungan, merupakan jumlah tindakan (rekreasi) yang dilakukan oleh individu selama periode waktu tertentu. Dengan mengetahui frekuensi rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat maka akan diketahui seberapa sering kebiasaan memanfaatkan ruang terbuka dilakukan. Pemanfaatan ruang publik dikatakan akan berhasil jika ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna dan ketika *setting* (ruang) yang ada menjadi bagian dari kehidupan mereka, baik secara individu maupun berkelompok.

## 2.4 Klasifikasi Kecacatan/Disabilitas

Dalam (*Guidelines* dari proyek *ESCAP*), serta dalam jurnal aksesibilitas ruang terbuka publik bagi kelompok masyarakat tertentu studi fasilitas publik bagi kaum difabel di kawasan taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat. Nasrudin Dewang, (Leonardo, 2010). disebutkan bahwa untuk kebutuhan perancangan lingkungan terbangun, disabilitas dibagi menjadi beberapa kelompok lagi yaitu :

### 1. *Locomotor Disabilities* (cacat pergerakan)

Orang dalam kelompok ini umumnya adalah mereka yang memiliki disabilitas lokomotor (kecacatan dalam alat pergerakannya) yang

mempengaruhi mobilitas atau pergerakan. Kelompok ini dibagi lagi menjadi 2 yaitu :

- *Ambulant* (cacat kaki) adalah mereka yang mampu, dengan atau tanpa bantuan untuk berjalan atau dapat berjalan baik itu dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat dan sebagainya ataupun tidak.
- Orang yang menggunakan kursi roda adalah mereka yang tidak mampu berjalan baik dengan bantuan atau tidak, dan sangat tergantung pada penggunaan kursi roda untuk pergerakannya. Ada yang dapat menjalankan kursi rodanya sendiri, tapi ada pula yang memerlukan bantuan dalam mendorongnya. Meskipun tidak mampu berjalan, mayoritas orang dalam kelompok ini mampu untuk berpindah dari dan dalam kursi rodanya.

## **2. Sensory (indrawi)**

Adalah kelompok orang yang mengalami hambatan atau ketidaknyamanan dalam menggunakan lingkungan terbangun sebagai akibat dari adanya kelainan dalam penglihatan ataupun pendengarannya. Kelompok ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu :

- Tuna netra, adalah mereka yang sangat tergantung pada indera pendengaran, penciuman, dan perasaannya
- Tuna rungu, adalah mereka yang sangat tergantung pada indera penglihatan dan perasaannya.

## **3. Cognitive (kognitif)**

Umumnya, orang-orang di kelompok ini adalah mereka yang memiliki penyakit mental, keterlambatan dalam berkembang atau belajar.

## **4. Multiple (berganda)**

Kelompok ini terdiri dari orang-orang dengan beberapa kecacatan, kombinasi dari kelompok-kelompok sebelumnya.

### **2.5 Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas**

Pelayanan publik sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Negara Pendayaaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/7/2003 yaitu segala kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan

publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima pelayanan maupun pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan. UU No 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik pada pasal 4 memuat berbagai asas dalam pelaksanaannya.

Penyelenggaraan pelayanan publik yang jelas terkait pada pihak berkebutuhan khusus yakni: asas persamaan perlakuan/tidak diskriminatif, asas fasilitas dan perlakuan khusus bagi kelompok rentan, asas kemudahan dan asas keterjangkauan. Berdasarkan asas-asas tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan publik harus bersifat adil, non-diskriminatif dan memberikan perlakuan khusus bagi kelompok rentan seperti wanita (ibu hamil), anak-anak serta penyandang cacat.

Penyandang cacat atau disabilitas sebagaimana disebutkan dalam Konvensi Internasional Hak-hak Penyandang Cacat dan Protokol Opsional terhadap konvensi (Resolusi PBB 61/106 13 Desember, 2006) adalah setiap orang yang tidak mampu menjamin dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.

Istilah *difabel* juga kerap digunakan, berasal dari bahasa Inggris "*different ability*" atau orang dengan kemampuan berbeda, untuk lebih menghaluskan dan menghindari kesan diskriminatif. Tanpa alat bantu khusus, penyandang disabilitas akan bermasalah dengan kemandirian dalam berkegiatan. Terkait dengan aksesibilitas dan penggunaan fasilitas publik, aspek kemandirian dalam hal ini menyangkut bagaimana setiap orang dapat mencapai dan mempergunakan setiap ruang yang ada dalam bangunan umum tanpa adanya bantuan dari orang lain (Suhardi, dkk. 2013).

## **2.6 Prinsip Perancangan Ruang Terbuka Publik Bagi Disabilitas**

Kegagalan ruang terbuka publik untuk dapat mengakomodasi masyarakat disabilitas adalah hambatan yang sangat besar. Kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat normal lain, yang belum tersedia pada banyak ruang terbuka publik, sangat membatasi akses mereka untuk masuk dan menggunakan ruang-ruang tersebut.

Bagi disabilitas, hambatan fisik dan juga bahaya yang dapat ditimbulkan dari orang-orang sekitar, membuat ruang terbuka publik tidak menarik untuk didatangi. Menjadikan orang-orang yang dapat bergerak normal sebagai asumsi dasar dalam pengembangan ruang terbuka publik kota, adalah langkah yang kurang bijaksana, karena ruang terbuka publik haruslah dapat dinikmati semua orang, termasuk kaum disabilitas.

Menurut (Soetrisno, 2010) pemerhati fasilitas pelayanan jasa bagi disabilitas dengan adanya standar teknis penyediaan fasilitas prasarana dan sarana aksesibilitas bagi disabilitas dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang tempat peletakkannya, ukuran dasar standar yang digunakan tersebut masih dapat ditambah atau dikurangi, sepanjang asas-asas aksesibilitas masih dapat dicapai, yaitu :

- a. **Kemudahan**, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- b. **Kegunaan**, yaitu setiap orang harus dapat mem-pergunakan tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- c. **Keselamatan**, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- d. **Kemandirian**, yaitu setiap orang harus bisa mencapai masuk dan mem-pergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

## 2.7 Tinjauan Kebijakan

### 2.7.1 Kriteria Taman Yang Pro Terhadap Kaum Penyandang Disabilitas

Menurut Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, pada pasal 57 ayat 1 mengingatkan bahwa Setiap penyandang disabilitas berhak atas ketersediaan aksesibilitas dalam pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana umum serta lingkungan.

Adapun kriteria ruang terbuka hijau publik yang memiliki aksesibilitas yang mendukung bagi kaum penyandang disabilitas yang

menggunakan standar teknis aksesibilitas dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006, yaitu :

- Standar Ukuran Jalur Pedestrian.
- Standar Ukuran Jalur Pemandu
- Standar Ukuran Pintu Masuk
- Standar Ukuran Ramp
- Standar Ukuran Tangga
- Standar Ukuran Area Parkir
- Standar Ukuran Toilet
- Standar Ukuran Tanda atau *Signage*

#### ❖ Jalur Pedestrian

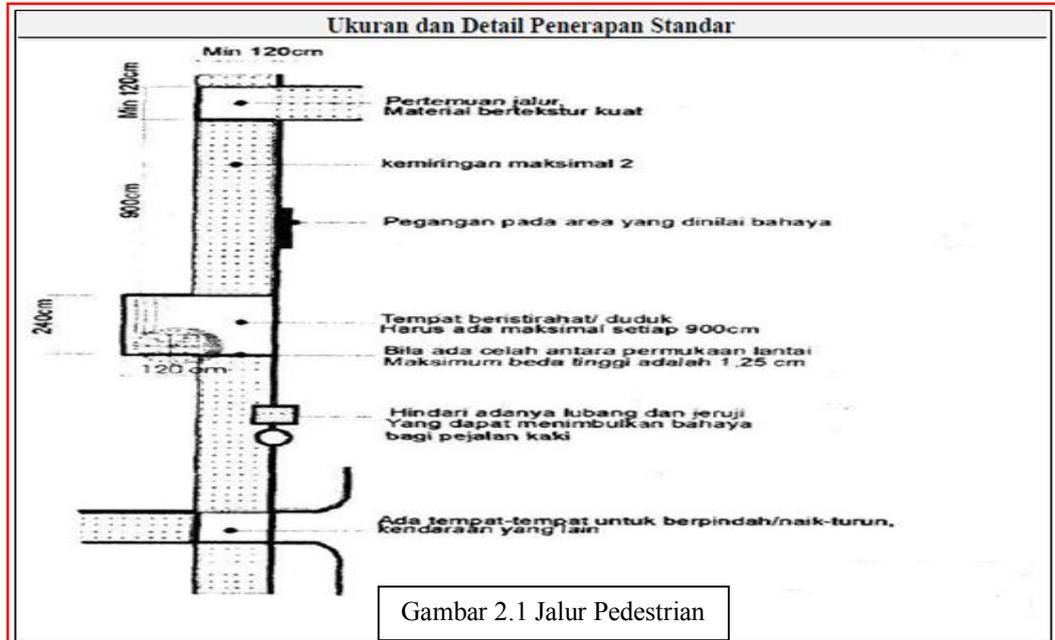
**Esensi :** Jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi difabel secara mandiri yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, mudah dan tanpa hambatan.

#### **Persyaratan :**

1. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca bertekstur halus tetapi tidak licin. Hindari sambungan atau gundukan pada permukaan, walaupun terpaksa ada tingginya harus tidak lebih dari 1,25 cm.
2. Kemiringan maksimum 2° dan pada setiap jarak 900 cm diharuskan terdapat bagian yang datar minimal 120 cm.
3. Area istirahat digunakan untuk membantu pengguna jalan disabilitas dengan menyediakan tempat duduk santai dibagian tepi.
4. Pencahayaan berkisar antara 50-150 lux tergantung pada intensitas pemakaian, tingkat bahaya dan kebutuhan keamanan.
5. Drainase dibuat tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1.5 cm, mudah dibersihkan dan perletakan lubang dijauhkan dari tepi jalur pedestrian.
6. Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah. Jalur pedestrian harus bebas dari

pohon, tiang rambu-rambu, lubang drainase/gorong-gorong dan benda-benda lainnya yang menghalangi.

7. Tepi pengaman dibuat setinggi maksimal 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian.



Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

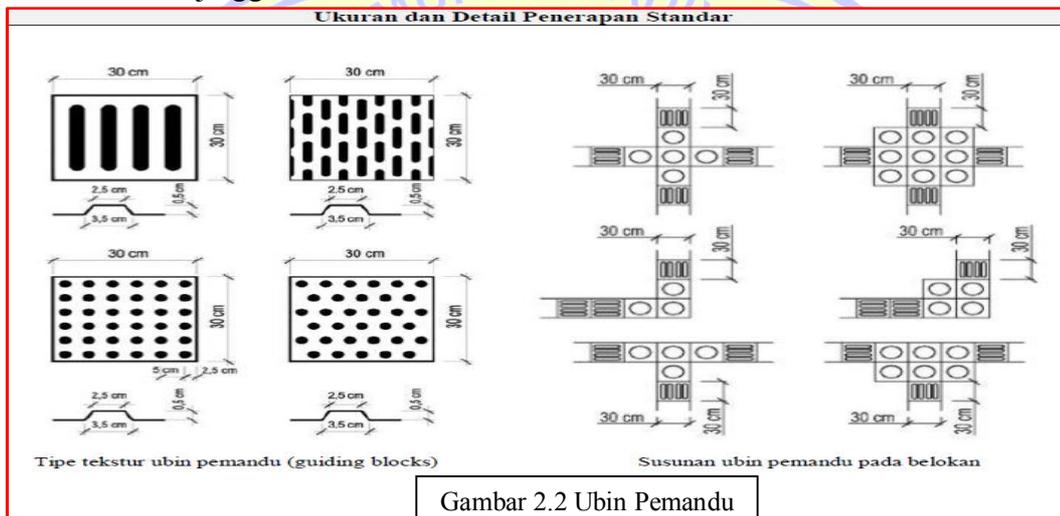
#### ❖ Jalur Pemandu

**Esensi :** Jalur yang memandu penyandang cacat untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.

#### **Persyaratan :**

1. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.
2. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi disekitarnya/*warning*.
3. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (*guiding blocks*) :
  - a. Di depan jalur lalu lintas kendaraan.
  - b. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai.

- c. Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang.
  - d. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.
  - e. Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat.
4. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.



Gambar 2.2 Ubin Pemandu

Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

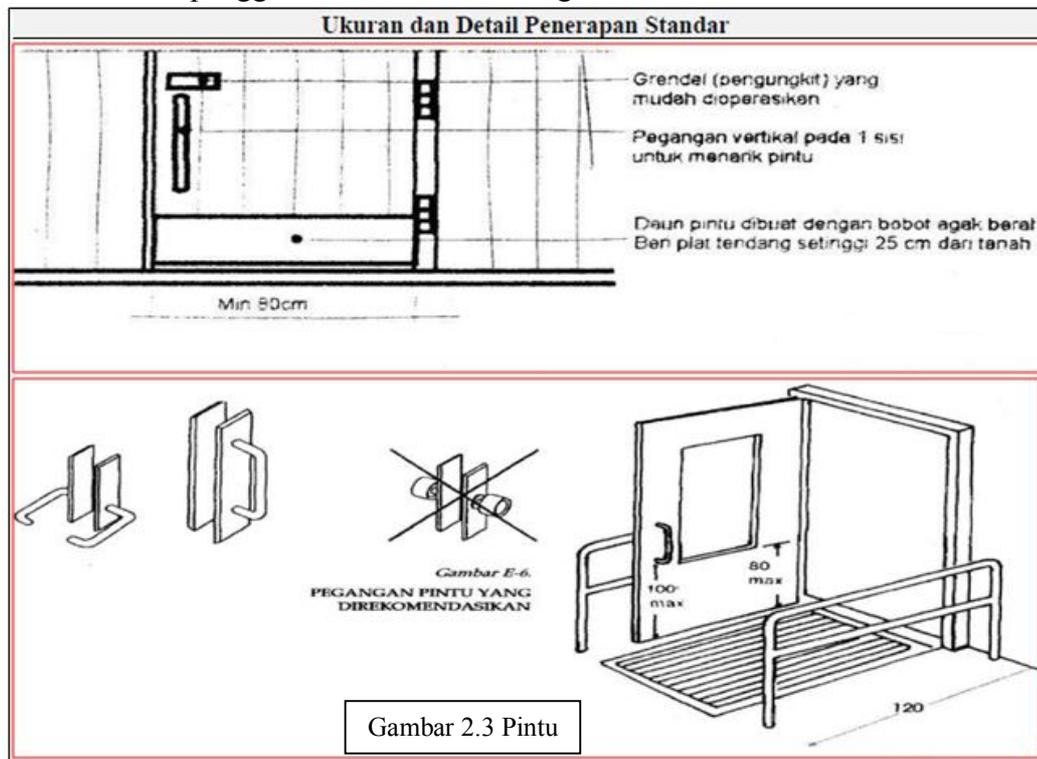
❖ **Pintu**

**Esensi :** Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu).

**Persyaratan :**

1. Pintu pagar ke tapak harus mudah dibuka dan ditutup oleh disabilitas.
2. Pintu keluar atau masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm.

3. Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ramp atau perbedaan ketinggian lantai.
4. Hindari penggunaan bahan lantai yang licin di sekitar pintu.
5. Plat tendang yang diletakan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda dan tongkat tuna netra.



Gambar 2.3 Pintu

Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

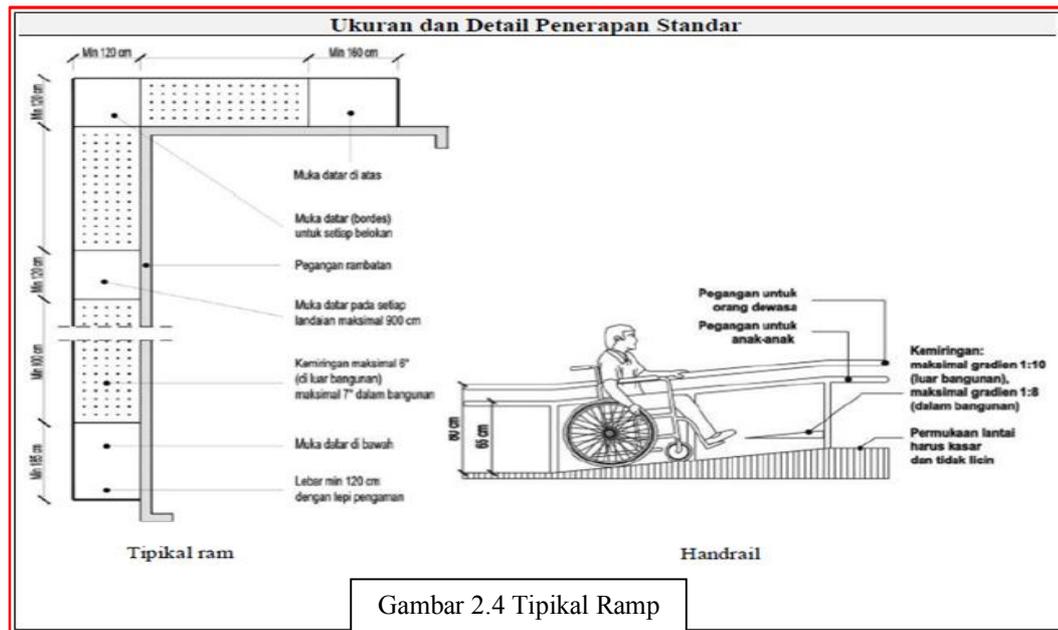
#### ❖ Ramp

**Esensi :** *Ramp* adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga.

#### **Persyaratan :**

1. Kemiringan suatu *ramp* didalam bangunan tidak boleh melebihi  $7^\circ$ , perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran *ramp* ( *curb ramps/landing* ) sedangkan kemiringan suatu *ramp* yang ada diluar bangunan maksimum  $6^\circ$ .
2. Panjang mendatar dari satu *ramp* ( dengan kemiringan  $7^\circ$  ) tidak boleh lebih dari 900 cm. panjang *ramp* dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang.

3. Lebar minimum dari ramp adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman. Untuk *ramp* yang juga digunakan sekaligus untuk pejalan kaki dan pelayanan angkutan barang harus dipertimbangkan secara seksama lebarnya, sedemikian sehingga bisa dipakai untuk kedua fungsi tersebut, atau dilakukan pemisahan ramp dengan fungsi sendiri-sendiri.
4. Muka datar (*bordes*) pada awalan atau akhiran dari suatu ramp harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm.
5. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu *ramp* harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan.
6. Lebar tepi pengaman *ramp/kanstin/low curb* 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur *ramp*. Apabila berbatasan langsung dengan lalu lintas jalan umum atau persimpangan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalan umum.
7. *Ramp* harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan *ramp* saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian *ramp* yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.
8. *Ramp* harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (*handrail*) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm.



Gambar 2.4 Tipikal Ramp

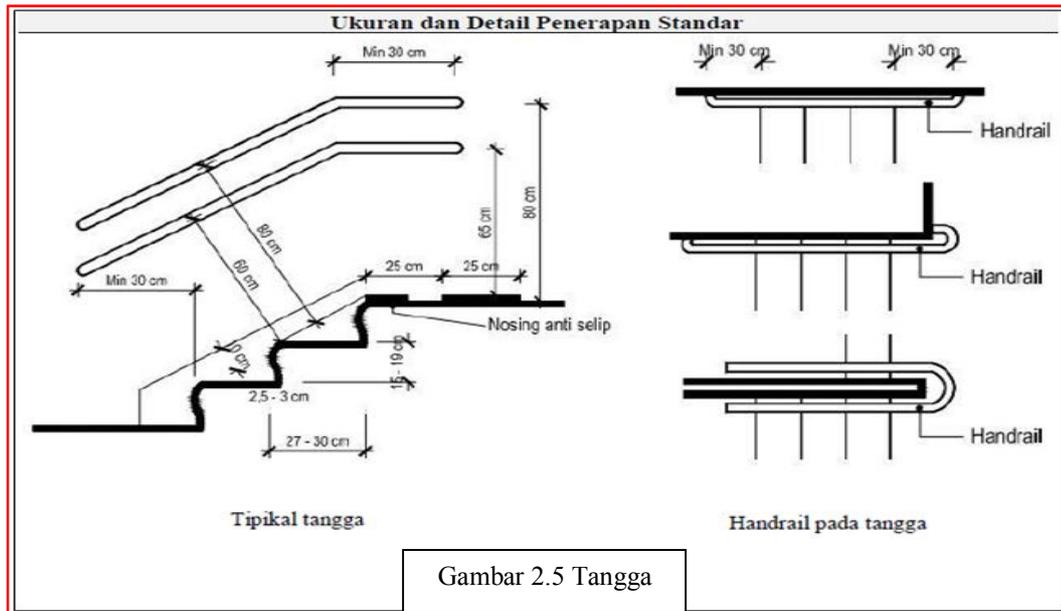
Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

### ❖ Tangga

**Esensi :** Fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai.

### **Persyaratan :**

1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.
2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°.
3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga.
4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) minimum pada salah satu sisi tangga.
5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.
6. Pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm.
7. Untuk tangga yang terletak diluar bangunan, harus dirancang sehingga tidak ada air hujan yang mengenang pada lantainya.



Gambar 2.5 Tangga

Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

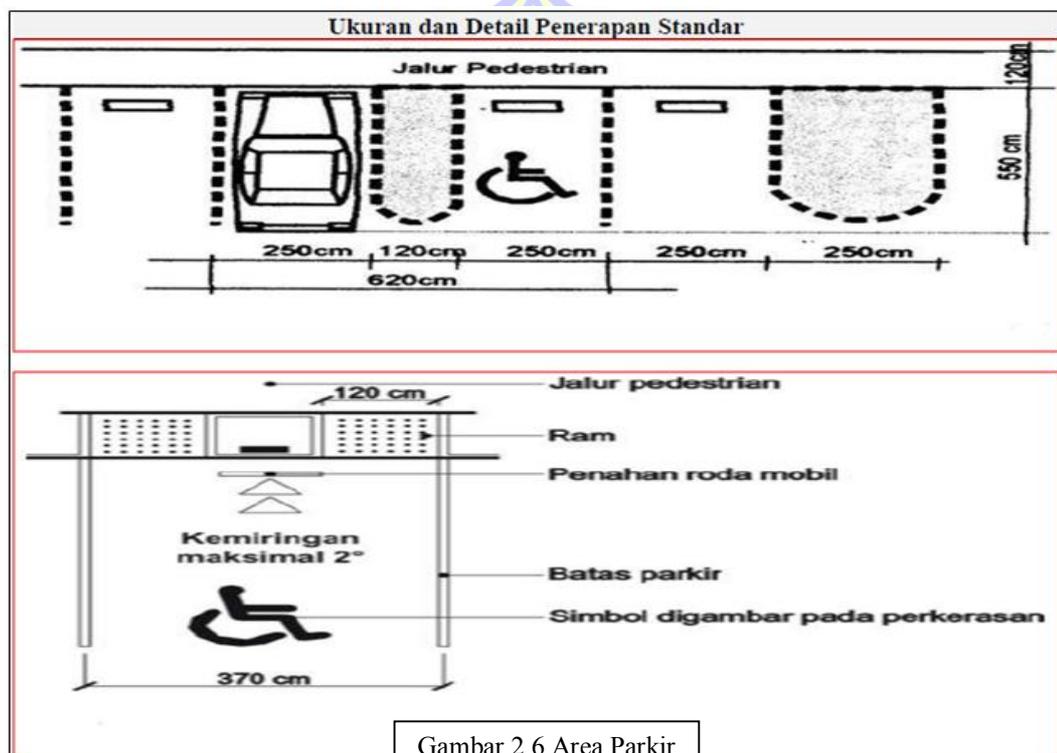
#### ❖ Area Parkir

**Esensi :** Area parkir adalah tempat parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang disabilitas, sehingga diperlukan tempat yang lebih luas untuk naik turun kursi roda, daripada tempat parkir yang biasa. Sedangkan daerah untuk menaik turunkan penumpang (*pasenger loading zones*) adalah tempat bagi semua penumpang, termasuk penyandang disabilitas untuk naik atau turun dari kendaraan.

#### **Persyaratan :**

1. Tempat parkir penyandang disabilitas terletak pada rute terdekat menuju bangunan/fasilitas yang dituju dengan jarak maksimum 60 meter.
2. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya.
3. Area parkir khusus penyandang disabilitas ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang disabilitas yang berlaku.
4. Pada lot parkir penyandang disabilitas disediakan *ramp* trotoar di kedua sisi kendaraan.

5. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan sudah dihubungkan dengan *ramp* dan jalan menuju fasilitas-fasilitas lainnya.
6. Kedalaman minimal dari daerah naik turun penumpang dari jalan atau jalur lalu lintas sibuk adalah 360 cm dan dengan panjang minimal 600 cm.
7. Diberi rambu penyandang disabilitas yang biasa digunakan untuk mempermudah dan membedakan dengan fasilitas serupa bagi umum.



Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

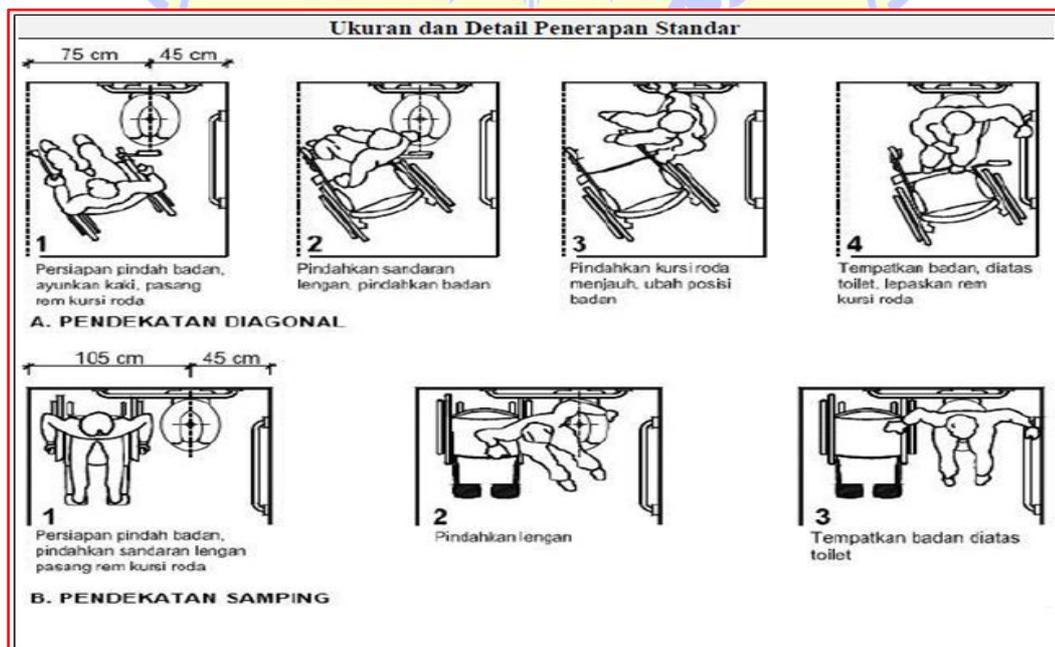
#### ❖ Toilet

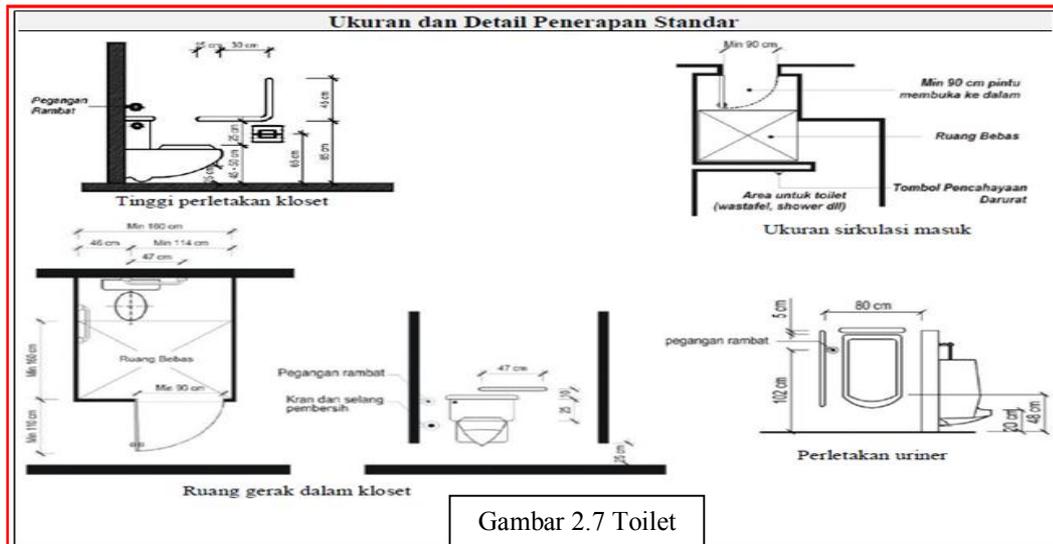
**Esensi :** Fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang (tanpa terkecuali penyandang disabilitas, orang tua dan ibu-ibu hamil) pada bangunan atau fasilitas umum lainnya.

#### **Persyaratan :**

1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/*symbol* dengan sistem cetak timbul “penyandang disabilitas“ pada bagian luarnya.

2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda.
3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian dengan pengguna kursi roda sekitar (45-50 cm).
4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang disabilitas yang lain. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda.
5. Letak kertas tisu, air, kran air atau pancuran (*shower*) dan perlengkapan-perengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik dan bisa dijangkau pengguna kursi roda.
6. Semua kran air sebaiknya dengan menggunakan sistem pengungkit dipasang pada *wastafel*, dll.
7. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin
8. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda.





Gambar 2.7 Toilet

Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

### ❖ Rambu, Marka dan Papan Informasi (*signage*)

**Esensi :** Rambu, marka dan papan informasi terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki, pada titik interaksi sosial, dan pada jalur pejalan kaki dengan arus padat. Marka, perambuan, dan papan informasi disediakan sesuai dengan kebutuhan, serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi dan tidak menimbulkan efek silau.

#### Persyaratan :

- a. Penggunaan rambu terutama dibutuhkan pada :
  1. Arah dan tujuan jalur pedestrian.
  2. KM/WC umum, telepon umum.
  3. Parkir khusus penyandang disabilitas.
  4. Nama fasilitas dan tempat.
  5. Telepon dan ATM.
- b. Persyaratan Rambu yang digunakan :
  1. Rambu huruf timbul atau huruf *Braille* yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang disabilitas lain.
  2. Rambu yang berupa gambar dan simbol sebaiknya dengan sistem cetak timbul, sehingga yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya.
  3. Rambu yang berupa tanda dan simbol internasional.

4. Rambu yang menerapkan metode khusus (misalnya : perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll).
5. Karakter dan latar belakang rambu harus dibuat dari bahan yang tidak silau. Karakter dan simbol harus kontras dengan latar belakangnya, apakah karakter terang di atas gelap, atau sebaliknya.
6. Proporsi huruf atau karakter pada rambu harus mempunyai rasio lebar dan tinggi antara 3: 5 dan 1:1, serta ketebalan huruf antara 1: 5 dan 1:10
7. Tinggi karakter huruf dan angka pada rambu harus diukur sesuai dengan jarak pandang dari tempat rambu itu dibaca.

c. Jenis-jenis Rambu, Marka dan Papan Informasi (*signage*)

Jenis-jenis rambu, marka dan papan informasi (*signage*) yang dapat digunakan antara lain:

1. Alarm Lampu Darurat Tuna Rungu: diletakkan pada dinding diatas pintu dan lift.
2. Audio Untuk Tuna Rungu ; diletakkan di dinding utara, barat, timur, selatan pada ruangan pertemuan, seminar, bioskop, dll.
3. Fasilitas *Teletext* Tuna rungu ; diletakkan/digantung pada pusat informasi di ruang lobby.
4. *Light Sign* (papan informasi) ; diletakkan di atas loket/informasi pada ruang *lobby*, ruang loket/informasi dan di atas pintu keberangkatan pada ruang tunggu *airport* bandara, KA, pelabuhan, dan terminal.
5. Fasilitas TV Text bagi tuna rungu ; diletakkan/digantung diatas loket/informasi pada ruang lobby, atau pada sepanjang koridor yang dilewati penumpang.
6. Fasilitas Bahasa Isyarat (*sign language*): diletakkan di loket/informasi, pos satuan pengaman yang menyediakan komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

d. Lokasi Penempatan Rambu :

1. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang.
2. Satu kesatuan sistem dengan lingkungannya.
3. Cukup mendapat pencahayaan, termasuk penambahan lampu pada kondisi gelap.

Tidak mengganggu arus (pejalan kaki, dll) dan sirkulasi (buka/tutup pintu, dll).



Sumber : Permen PU No.30/PRT/M/2006

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat memudahkan peneliti untuk memperbandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain, selalu berbeda baik dari segi alat analisis yang digunakan maupun objek dan lokasi penelitian, penelitian yang dimaksud diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut :

NO	Judul>Nama/Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Kajian Aksesibilitas Disabilitas Pada Ruang Publik Kota Studi Kasus Lapangan Merdeka. ( Hendra Arif K.H Lubis. 2008 )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur Pemandu</li> <li>• Jalur Pedestrian</li> <li>• Pintu Masuk</li> <li>• Ramp</li> <li>• Tangga</li> <li>• Area Parkir</li> <li>• Toilet</li> <li>• Tanda-Tanda/Signage</li> </ul>	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil kajian ini ditemukan bahwa sarana aksesibilitas yang ada di kawasan lapangan merdeka belum aksesibel untuk diakses oleh kaum disabilitas dikarenakan sarana aksesibilitas di kawasan tersebut belum memenuhi prinsip universal design tentang kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian.
2	Aksesibilitas Bagi Kaum Penyandang Disabilitas di Taman Merjosari Malang. ( Mochammad Fadli Fauzi, dkk., 2012 )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur Pemandu</li> <li>• Jalur Pedestrian</li> <li>• Pintu Masuk</li> <li>• Ramp</li> <li>• Tangga</li> <li>• Area Parkir</li> <li>• Toilet</li> <li>• Tanda-Tanda/Signage</li> </ul>	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa taman tersebut belum sepenuhnya menerapkan standar aksesibilitas pada elemen-elemen tamannya. Pada taman tersebut hanya menerapkan ramp sebagai alat bantu aksesibilitas pada beberapa titik sirkulasi saja.
3	Aksesibilitas Ruang terbuka publik bagi kelompok masyarakat tertentu studi fasilitas publik bagi kaum difabel di kawasan taman suropati menteng Jakarta pusat. (Nasrudin Dewang,Leonardo, Mei 2010 )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur Pemandu</li> <li>• Jalur Pedestrian</li> <li>• Pintu Masuk</li> <li>• Ramp</li> <li>• Tangga</li> <li>• Area Parkir</li> <li>• Toilet</li> <li>• Tanda-Tanda/Signage</li> </ul>	Deskriptif Kualitatif	Kondisi fisik fasilitas di kawasan taman Suropati yang cukup lengkap dan memadai tetapi tidak semuanya dalam kondisi yang baik/terawat. Salah satu persoalan hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran aparat/instansi pemerintah untuk mempertimbangkan kepentingan para disabilitas dalam merencanakan ruang terbuka publik.

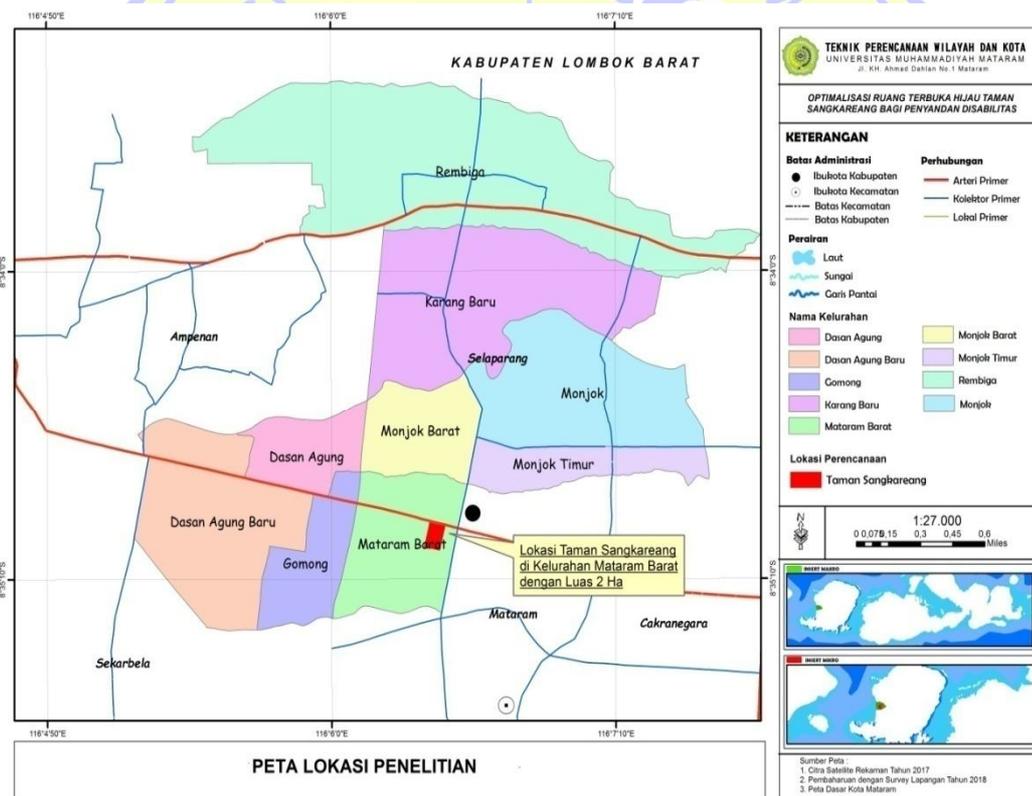
## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada pada Kawasan Taman Sangkareang Kota Mataram, dengan memusatkan perhatian studi pada optimalisasi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik bagi penyandang disabilitas. Adapun batas administrasinya sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Jln. Pelita
- Sebelah Timur : Jln. Flamboyan
- Sebelah Utara : Jln. Pejanggik
- Sebelah Selatan : Jln. Catur Warga

Adapun waktu penelitian dilakukan sekitar 4 bulan yaitu dimulai dari bulan April-Juli 2019.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Alasan memilih lokasi penelitian mengenai optimalisasi elemen pendukung ruang terbuka hijau Taman Sangkareang Kota Mataram bagi penyandang disabilitas ini, karena dilihat dari kondisi fisik kawasan ruang

terbuka hijau Taman Sangkareang ini belum ada diterapkan suatu ruang terbuka hijau yang nyaman bagi pengunjung khususnya penyandang disabilitas, sehingga seolah-olah telah terjadi diskriminasi pada kaum penyandang disabilitas.

Padahal dalam suatu peraturan-peraturan atau kebijakan daerah Kota Mataram Tahun 2016 sendiri sudah menjelaskan tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya dalam memperoleh haknya di segala aspek kehidupan dan penghidupannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu pemikiran yang bersifat teoritis dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam melakukan optimalisasi elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang Kota Mataram bagi penyandang disabilitas. sehingga bagi penelitian yang sejenis ini dapat dijadikan sebagai acuan atau kerangka berpikir untuk penelitian selanjutnya.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk satu dengan fenomena lainnya. (Sukmadinata : 2006).

Dan juga peneliti menggunakan jenis penelitian studi literatur, dimana jenis penelitian ini yaitu dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang di temukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi Literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi penelitian di lapangan.

### **3.3 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan empirik rasional, artinya data dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan secara rasional dan disusun kesimpulan-kesimpulan yang dapat di tarik dari data-data yang terkumpul.

Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai lokasi-lokasi dan potensi serta permasalahan yang ada di lokasi penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

### 3.4 Metode Penelitian

#### 3.4.1 Sumber dan Jenis Data

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertamanan, Badan Pusat Statistik dengan jenis sebagai berikut:

**a. Data Primer**, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada objek penelitian dilapangan, data yang dimaksud meliputi :

1. Kondisi Fisik Dasar Ruang Terbuka Hijau Publik
2. Kondisi Elemen Pendukung Ruang Terbuka Hijau Publik

**b. Data Sekunder**, yaitu data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif. Jenis data tersebut antara lain :

1. Jumlah Penduduk
2. Penggunaan Lahan
3. Data Pendukung
  - Permen PU No.30/PRT/M/2006
  - Kabupaten Dalam Angka 2018
  - Studi Literatur
  - Foto Citra

#### 3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi lapangan dan data sekunder diperoleh dari Kecamatan Selaparang. Selain itu, data primer diperoleh juga dari kajian literatur (internet, jurnal, buku dan media massa).

## 1. Survei Primer

Survei Primer adalah perolehan data melalui kegiatan penulis langsung untuk mendapatkan data lengkap yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan cara:

### a. Observasi Lapangan (Pengamatan Langsung)

Teknik observasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung dengan menggunakan alat indera penglihatan dan pendengaran terhadap gejala-gejala yang terjadi. Ini berarti data diperoleh dengan cara memandang, melihat dan mengamati obyek sehingga peneliti memperoleh pengetahuan apa yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait Kondisi Fisik Dasar dan Fisik Binaan.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penelitian dan merupakan pihak yang relevan untuk dapat memberikan informasi terkait judul dalam penelitian ini untuk mendukung kevalidan data yang akan diperoleh dari masyarakat langsung.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan barang-barang atau data-data tertulis yang telah ada sebelumnya. Pengambilan data tertulis bersumber dari catatan-catatan, arsip-arsip, foto dan gambar yang ada dilokasi penelitian berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan guna mendukung proses kelancaran dalam melakukan penelitian

## 2. Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan, bahan lain yang relevan dengan objek penelitian. Survey sekunder yang akan dilakukan yakni ke instansi-instansi.

terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertamanan, Badan Pusat Statistik.

### 3.4.3 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan metode analisa deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan secara langsung antara fakta di lapangan dengan teori yang berkaitan sehingga dapat keterkaitan antara keduanya.

Tujuan analisis untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data di lapangan atau instansi-instansi terkait.

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi masalah yang terdapat di kawasan Taman Sangkareang yang akan diidentifikasi ketersediaan fasilitas pendukung kawasan Taman Sangkareang tersebut. Adapun beberapa variabel yang di pergunakan dalam kajian penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 3.1 Variabel Penelitian

No.	Judul	Variabel	Sub Variabel
1.	Optimalisasi Elemen Pendukung Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar aksesibilitas ruang terbuka hijau publik yang mendukung bagi penyandang disabilitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur Pedestrian</li> <li>• Jalur Pemandu</li> <li>• Pintu Masuk</li> <li>• Ramp</li> <li>• Tangga</li> <li>• Area Parkir</li> <li>• Toilet</li> <li>• Tanda/<i>Signage</i></li> <li>• Lampu</li> <li>• Bangku</li> <li>• Tempat Sampah</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar teknis penyediaan fasilitas sarana dan prasarana aksesibilitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemudahan</li> <li>• Kegunaan</li> <li>• Keselamatan</li> <li>• Kemandirian</li> </ul>

Sumber : Olah Data Lapangan 2019

### 3.6 Desain Survey

**Tabel 3.2 Desain Survey**

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Metode Penelitian	Jenis Data		Sumber Pustaka
						Primer	Sekunder	
1.	Untuk mengetahui kondisi eksisting elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Standar aksesibilitas RTHP yang mendukung bagi penyandang disabilitas.</li> <li>Permen PU No.30/PRT/M/2006)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur Pedestrian</li> <li>Jalur Pemandu</li> <li>Pintu Masuk</li> <li>Ramp</li> <li>Tangga</li> <li>Area Parkir</li> <li>Toilet</li> <li>Tanda/<i>Signage</i></li> <li>Lampu</li> <li>Bangku</li> <li>Tempat Sampah</li> </ul>	Kondisi fisik elemen pendukung RTHP Taman Sangkareang	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Studi Literatur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permen PU No.30/PR T/M/2006.</li> </ul>
2.	Untuk mengetahui dalam mengoptimalkan elemen pendukung ruang terbuka hijau publik Taman Sangkareang bagi penyandang disabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Standar teknis penyediaan fasilitas sarana dan prasarana aksesibilitas (Soetrisno, 2010)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemudahan</li> <li>Kegunaan</li> <li>Keselamatan</li> <li>Kemandirian</li> </ul>	Kondisi fisik elemen pendukung RTHP Taman Sangkareang	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Survey Primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Studi Literatur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Soetrisno, 2010.</li> </ul>

Sumber : Olah Data Lapangan 2019

## BAB IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

#### 4.1.1 Letak geografis

Kecamatan Selaparang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Mataram dengan letaknya  $117^{\circ} 30'$  -  $118^{\circ} 30'$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 04'$  -  $54'$  Lintang Selatan. Adapun batas-batas administrasi wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Gunung Sari Kab. Lobar
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mataram
- Sebelah Barat : Kecamatan Ampenan
- Sebelah Timur : Kecamatan Cakranegara

Luas wilayah Kecamatan Selaparang adalah  $10,77 \text{ Km}^2$  yang terbagi dalam 9 (sembilan) kelurahan. Kelurahan Monjok merupakan kelurahan yang memiliki wilayah paling luas yakni sekitar 12.53% dari luas wilayah kecamatan, semua wilayah Selaparang merupakan daerah bukan pantai dengan rata-rata curah hujan sebesar 118,29 mm per bulan pada tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram/tabel dibawah ini ;

